

PKM Penguatan Pendidikan Multikultural pada Mahasiswa Bone Barat di Makassar

Saifuddin¹, Mario², Sopian Tamrin³, Riri Amandaria⁴, Bahrul Amsal⁵

¹Jurusan Sosiologi & Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Makassar

²Jurusan Sosiologi & Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Makassar

³Jurusan Sosiologi & Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Makassar

⁴Jurusan Sosiologi & Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Makassar

⁵Jurusan Sosiologi & Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Multikultural memiliki makna jamak dari kata dasar kultur. Secara etimologi, dalam bahasa Inggris disebut culture yang artinya budaya yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Dalam pemahaman Bahasa Indonesia, multikultur mengandung makna banyak kultur atau banyak budaya. Jika terminologi multikultur dilekatkan pada diri setiap individu, maka dapat dikatakan bahwa dalam setiap diri individu terdapat atau melekat banyak kultur. Beberapa kultur yang dimaksud antara lain: Bahasa, agama, suku atau etnis, ras dan asal daerah. Jadi bisa dipahami, setiap orang senantiasa melekat dan membawa kultur-kultur tersebut dalam dirinya. Ragam kultur yang ada dalam diri setiap individu perlu dikelola secara baik dan benar, melalui pendekatan *multiculturalism of mind*, *multiculturalism of attitude*, dan *multiculturalism of skills*. Kasus konflik sosial yang melibatkan asal daerah dan suku bangsa, yang terjadi belakangan ini, menunjukkan kepada kita semua bahwa persoalan pemahaman kebangsaan dan keragaman di Indonesia belum selesai. Multikulturalisme harus dikelola dengan baik, agar tidak menjadi sumber utama konflik dan perpecahan antar bangsa. Kesadaran akan pentingnya memahami masyarakat multikultural harus berkembang menjadi mindset setiap orang. Masyarakat Indonesia perlu memiliki kesadaran akan persamaan hak dari berbagai kelompok yang ada. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus terus ditanamkan pada seluruh lapisan masyarakat, khususnya pada generasi muda.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, konflik sosial

Abstract. Multicultural has a plural meaning from the basic word culture. Etymologically, in English it is called culture which means culture which comes from the Latin word Colere, which is to process or work on. Can also be interpreted as cultivating land or farming. In understanding the Indonesian language, multicuture means many cultures or many cultures. If multicultural terminology is attached to each individual, then it can be said that in each individual there are or are attached to many cultures. Some of the cultures referred to include: Language, religion, tribe or ethnicity, race and regional origin. So it can be understood, everyone is always attached to and carries these cultures within himself. The various cultures that exist within each individual need to be managed properly and correctly, through the approaches of multiculturalism of mind, multiculturalism of attitude, and multiculturalism of skills. Cases of social conflict involving regional and ethnic origins, which have occurred recently, show us all that the problem of understanding nationality and diversity in Indonesia has not been resolved. Multiculturalism must be managed properly, so that it does not become a major source of conflict and division between nations. Awareness of the importance of understanding a multicultural society must develop into everyone's mindset. Indonesian people need to be aware of the equal rights of various existing groups. Therefore, multicultural education must continue to be instilled in all levels of society, especially in the younger generation.

Keywords: multicultural education, social conflict

I. PENDAHULUAN

Serentetan konflik sosial yang pernah terjadi di Indonesia, antara lain: (1) Konflik etnis Tionghoa dan warga pribumi di Surakarta. Berawal dengan pembunuhan tukang becak warga pribumi oleh etnis Arab, pembunuhan ini menimbulkan amarah besar warga pribumi Kota Surakarta, yang kemudian melebar dan

melibatkan warga EtnisTionghoa, karena banyak took milik etnis Tioghoa dibakar oleh warga pribumi. Konflik ini terjadi pada tahun 1972 dan setelah vakum selama 18 tahun, konflik ini kembali terjadi pada tahun 1998 yang disebut dengan gerakan anti china oleh kelompok mahasiswa UMS.

(2) Konflik antar umat beragama di Ambon. Konflik Ambon, mengaitkan antara agama Islam dan Nasrani. Konflik ini terjadi pada tahun 1999, konflik tersebut dipicu karena kasus pemalakan yang dilakukan oleh dua orang Muslim kepada seorang Nasrani di Ambon. Lalu, konflik tersebut semakin menyebar karena isu-isu yang semakin berkembang yang mengakibatkan terbakarnya amarah kedua belah pihak agama, sehingga menyebabkan 12 orang tewas dan ratusan orang luka-luka. Namun, masalah ini mereda setelah diadakannya rekonsiliasi yang diadakan oleh pemerintah setempat.

(3) Konflik Poso adalah sebutan untuk serangkaian kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Konflik ini terjadi sejak 25 Desember 1998 hingga 20 Desember 2001. Peristiwa Konflik Poso dimulai dari sebuah bentrokan kecil antarkelompok pemuda sebelum akhirnya menjalar menjadi kerusuhan bernuansa agama. Dari peristiwa ini, dirinci bahwa terdapat 577 korban tewas, 384 terluka, 7.932 rumah hancur, dan 510 fasilitas umum terbakar.

(4) Konflik sosial yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan. Konflik ini terjadi pada tanggal 27 Oktober 2012 hingga 29 Oktober 2012. Penyebab konflik adalah saat ada dua gadis yang berasal dari Desa Agom diganggu oleh sekelompok pemuda yang berasal dari desa Balinuraga. Kedua gadis ini sedang naik sepeda motor kemudian diganggu hingga kedua terjatuh dan mengalami luka-luka. Sontak kejadian ini memicu amarah dari warga desa Agom. Mereka kemudian mendatangi Desa Balinuraga yang mayoritas beretnis Bali dengan membawa sajam dan senjata. Bentrok pun tak terhindarkan hingga menewaskan total 10 orang.

(5) Konflik sosial yang terjadi di Tolikara. Konflik terjadi pada tahun 2016, karena pembagian bantuan dana respect antar distrik yang dirasa tidak adil. Konflik ini menimbulkan korban jiwa dan kehilangan harta benda. Selain itu, konflik juga menyebabkan sebagian warga mengungsi dan terjadi penjarahan.

(6) Konflik sosial yang terjadi di Kabupaten Flores Timur, NTT. Konflik sosial ini terjadi pada tanggal 11 Mei 2013 di Desa Wulublolong dan Desa Lohayong II Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur Provinsi NTT. Penyebabnya adalah saling rebut material

yang berada di batas desa yang diklaim oleh kedua warga desa sebagai pemilik. Konflik menimbulkan kerugian materi, korban jiwa serta sebagian warga mengungsi.

Konflik serupa juga terjadi di Kota Makassar, yang melibatkan mahasiswa yang berasal dari kabupaten Luwu dan mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Bone. Konflik antar mahasiswa kedua daerah ini berawal pada tahun 1990, kemudian terulang pada tahun 2008, 2013, 2014 dan terakhir pada tahun 2021. Mengamati terjadinya beberapa konflik tersebut di atas, nampaknya menunjukkan pola yang sama yaitu berawal dari terjadinya gesekan antar individu, kemudian berkembang menjadi perselisian pada tingkat kelompok. Kondisi berkembang pada skala yang lebih luas dengan melibatkan isu daerah dan bahkan suku.

Konflik terjadi karena perbedaan karakteristik multikultur yang dibawa individu ke dalam interaksi. Perbedaan pada tataran multikultur ini, menurut Gillin dan Gillin (1987), merupakan bagian dari proses sosial yang terjadi atas dasar perbedaan fisik, emosi, budaya dan perilaku. Konflik yang terjadi sebelumnya mestinya berkontribusi pada keberlanjutan kelompok dan memperkuat hubungan antar anggota. Misalnya, bertemu musuh bersama dapat menyatukan orang, menciptakan solidaritas dan partisipasi serta membuat orang melupakan masalah batin mereka sendiri (Basrowi, Soenyono 2004: 42). Bahkan konflik dapat mencegah disintegrasi di sepanjang garis pemisah yang besar (Coser, 1956: 80).

Kasus konflik sosial yang melibatkan asal daerah dan suku bangsa, yang terjadi belakangan ini, menunjukkan kepada kita semua bahwa persoalan pemahaman kebangsaan dan keragaman di Indonesia belum selesai. Multikulturalisme harus dikelola dengan baik, agar tidak menjadi sumber utama konflik dan perpecahan. Kesadaran akan pentingnya memahami masyarakat multikultural harus dikembangkan sejak dini. Masyarakat Indonesia perlu memiliki kesadaran akan persamaan hak dari berbagai kelompok yang ada. Pendidikan multikultural harus ada dan ditanamkan sejak dini (Slamet. (2019). Jadi ketika Generasi harapan bangsa tumbuh menjadi orang yang sangat penting di

negeri ini, bisa melakukannya dengan benar dan bertanggung jawab.

Percepatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diikuti dengan melakukan penguatan pendidikan multikultural yang sangat cocok untuk menguatkan sikap nasionalisme bangsa Indonesia di era global, karena pendidikan multikultural memiliki nilai-nilai fundamental dari perspektif lokal dan global, yaitu (1) ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) tanggung jawab terhadap negara kesatuan, (3) penghargaan, pengakuan, dan penerimaan keragaman budaya, (4) menjunjung tinggi supremasi hukum, dan (5) penghargaan martabat manusia dan hak asasi yang universal.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode dialog yang memberikan ruang pada peserta untuk interaktif dalam membincang tema pengetahuan multikultural. Sebelum menerapkan metode terlebih dahulu tim PKM melakukan identifikasi masalah untuk menemukan problem utama di kalangan mahasiswa. Kemudian memetakan rencana pemecahan dengan memilih pendekatan dan materi yang sesuai dengan masalahnya. Bagian akhir adalah *Focus Group Discussion* (FGK) tentang akar masalah yang dihadapi. Kegiatan ini dilaksanakan atas kesepakatan dengan pihak mitra kelompok mahasiswa Bone Barat.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Realisasi Penyelesaian Masalah

Kegiatan pendidikan multikultural ini membahas 3 (tiga) sub pokok bahasan penting; *Pertama*, pemahaman dan penguatan pada nilai-nilai kebangsaan. Wawasan kebangsaan merupakan hal mendasar yang dapat mencairkan kebutuhan mahasiswa dalam memahami keberagaman atau multikultural di dalam masyarakat. Perlunya penguatan terhadap pemahaman 4 (empat) pilar wawasan kebangsaan, yaitu Pancasila sebagai ideology Bangsa Indonesia, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. *Kedua*, pentingnya pemahaman dan penguatan pada nilai-nilai lokal yang selama ini 'melekat' dalam segala bentuk perilaku interaksi antar anggota masyarakat pada mahasiswa. *Ketiga*,

pentingnya aktualisasi diri dibangun dan dikelola secara benar oleh mahasiswa dalam arena sosial yang lebih luas.

Metode dialog 'tudang sipulung' yang digunakan, cukup membantu kegiatan ini untuk sampai pada capaian yang diharapkan. Capaian berupa pemahaman nilai-nilai kebangsaan serta penguatan pada nilai-nilai ideologi Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika, dapat dibuktikan dengan penyampaian pandangan mahasiswa tentang keempat komponen pilar kebangsaan tersebut di atas. Seluruh isi dan makna yang terkandung dalam butir-butir Pancasila sampai kepada pemaknaan Bhinneka Tunggal Ika, cukup dipahami oleh mahasiswa secara beragam.

B. Partisipasi Mitra

Dialog interaktif tentang keberagaman masyarakat ini, dihadiri oleh sejumlah mahasiswa yang berasal dari Bone Barat, Kabupaten Bone. Konsep masyarakat multikultur, selalu menarik untuk diperdebatkan. Di lingkup mahasiswa, persoalan multikultur mendapat tanggapan dan kritikan yang beragam oleh peserta dialog, baik secara akademis maupun pemahaman pada tataran praktis terjadi di arena sosial.

Pemahaman mahasiswa mengenai masyarakat multikultur secara akademis, sebenarnya sudah baik, namun dalam paparan praktis tidak ditonjolkan bahkan hilang, ketika terjadi perseteruan yang mengatasnamakan salah satu unsur multikultur yaitu suku dan daerah. Secara akademis, mahasiswa juga paham untuk tidak perlu berkonflik antara mahasiswa dari daerah lain, bahkan mahasiswa juga paham jika konflik tersebut akan berdampak buruk terhadap keberlangsungan hidup bermasyarakat, berkehidupan sosial, dan lain sebagainya. Persoalan mendasar yang menjadi titik lemah mahasiswa adalah ada pada proses aktualisasi dirinya dalam arena sosial yang beragam.

Antusias mahasiswa juga ditunjukkan dengan pentingnya dialog seperti ini terus dilakukan, bahkan jika diperlukan ditindaklanjuti dengan kegiatan workshop agar pemahaman tentang masyarakat multikultur bias terinternalize di dalam kehidupan nyata sehari-hari.

C. Hasil yang Dicapai pada Kegiatan

Beberapa titik lemah yang perlu dicermati dari dialog perdebatan antar mahasiswa peserta penguatan pendidikan multikultur adalah meletakkan makna konsep multikultur pada tataran teoritis-praktis. Pertama, bagaimana *multiculturalism of mind* terinternalize ke dalam hati dan pikiran individu. Pada bagian ini, diperlukan setiap individu memiliki mindset yang benar dan terarah dalam memahami masyarakat dalam keberagaman (masyarakat multikultur). Kedua, bagaimana individu bersikap atau berperilaku dalam keragaman tersebut atau disebut juga *multiculturalism of attitude*. Jika mindset tentang masyarakat multikultur sudah tertanam ke dalam hati dan pikiran, tentunya tidak akan banyak mengalami kesulitan ditunjukkan dalam kehidupan keseharian setiap individu. Namun demikian, mindset dan attitude tentu akan menghadapi ujian yang sangat berat manakala berhadapan atau dipraktikkan di dalam masyarakat yang kompleks atau masyarakat multikultur. Dalam situasi seperti itu, dibutuhkan *multiculturalism of skill* dalam diri setiap individu. Pada bagian ini, setiap orang harus bisa menempatkan kultur yang melekat dalam dirinya dengan memahami situasi atau lingkungan di mana ia berada.

Pertanyaan menarik untuk mengawali perdebatan konflik antar kelompok pada umumnya dan pada kelompok mahasiswa pada khususnya adalah mengapa perkelahian, perseteruan, atau konflik cenderung selalu berulang di kalangan kelompok masyarakat khususnya kelompok mahasiswa dan selalu melibatkan asal daerah atau suku? Pertanyaan ini mendapat respon yang beragam di kalangan mahasiswa. Keseluruhan dari tanggapan yang muncul lebih dominan mengarah kepada persoalan bahwa kecenderungan berulangnya konflik antar kelompok mahasiswa karena konsep *multiculturalism of mind* belum tertanam di dalam diri mahasiswa. Mindset tentang kebangsaan, kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai lokal dan yang paling penting adalah persoalan pada aktualisasi diri mahasiswa dalam kehidupan sosial. Kecenderungan saling meniadakan antar sesama kelompok mahasiswa melekat dalam pikiran. Hal ini telah mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam keseharian dan aktivitas yang mereka lakukan.

Hal lain yang sulit dihindari oleh kelompok mahasiswa adalah memahami dan mengendalikan situasi disaat mendapat sentilan yang bernuansa menyinggung dalam berbahasa. Terjadi banyak gesekan-gesekan kecil hanya karena berbeda dalam menyampaikan Bahasa dengan gaya asal daerah yang berbeda. Kondisi seperti ini bisa terjadi di mana saja, dalam arena sosial yang sifatnya terbuka. Oleh karena itu dibutuhkan oleh setiap individu memiliki skill agar *multiculturalism of attitude*-nya dapat diperlakukan dengan benar. Perilaku keras oleh kelompok mahasiswa akan mudah diwujudkan manakala tidak bisa membawa atau menempatkan kulturenya (Bahasa, agama, suku, asal daerah, ras, dsb) dalam kebanyakan kultur atau masyarakat multikultural.

Pola aktualisasi diri yang saling meniadakan di kalangan kelompok mahasiswa berpotensi menimbulkan perpecahan atau konflik antar kelompok. Mahasiswa cenderung merefleksikan dirinya secara berlebihan dengan mempertahankan ego-kedaerahannya. Bartos (2002) memahami kondisi sebagai 'the adversaries' inner states (kondisi permusuhan yang terdalam). Situasi seperti ini sekaligus menempatkan mahasiswa gagal dalam "observable behavior" (Averrun, 1988).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Seluruh negara saat ini sudah berada dalam arena globalisasi dan modernisasi, tak terkecuali Bangsa Indonesia. Sebagai negara dengan kebudayaan yang sangat beragam tentu merupakan suatu tantangan berat. Berbagai budaya, moral, dan etika ketimuran yang kita miliki sangat berpotensi terdegradasi oleh kemajuan jaman tersebut. Pada sisi lain kecenderungan berulangnya gesekan antar kelompok masyarakat yang melibatkan suku dan asal daerah, termasuk salah satu bagian yang dapat mengakibatkan kebudayaan lokal tergerus dalam keberagaman masyarakat. Untuk mencegah dan memberikan pemahaman bagi masyarakat secara umum terkait dengan pentingnya memelihara persatuan, keberagaman, dan nilai-nilai kearifan lokal ialah dengan menerapkan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal perlu terus diupayakan.

Beberapa poin penting yang dapat disimak dari Pendidikan multikultural pada

kelompok mahasiswa, antara lain: (1) Mahasiswa Bone Barat memiliki tingkat penyesuaian yang cepat dalam memahami pengetahuan tentang masyarakat multikultural, namun masih kental dalam mempertahankan ego kedaerahan, (2) Mahasiswa juga cekatan dalam mengurai 4 (empat) pilar kebangsaan, yaitu pemahaman Pancasila sebagai Ideologi, UUD 1945 sebagai bentuk komitmen bersama, sehingga NKRI dapat utuh dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Namun demikian, pengembangan penguatan pendidikan yang dilakukan perlu terus dilakukan, agar keberagaman dapat dipahami dan diterima oleh seluruh anggota masyarakat. Selain itu, pemahaman nilai-nilai kebangsaan dan penguatan nilai-nilai lokal perlu terus dikaji dan melekat ke dalam hati setiap insan anggota masyarakat, khususnya kelompok mahasiswa. Untuk upaya selanjutnya, perlu pula dipertimbangkan dilakukan kegiatan workshop untuk menindaklanjuti pengetahuan mahasiswa mengenai masyarakat multikultur dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari

Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. Jurnal Ilmiah Mandala Education.

Slamet. (2019). Nilai-Nilai Multikulturalisme: Sebuah Implikasi & Tantangan Negara-Bangsa Indonesia ke Depan.

Somantrie, H. (2011). Konflik dalam perspektif pendidikan multikultural. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sumarno, S. (2014). Problema dan resolusi konflik sosial di kecamatan johar baru-jakarta pusat. Sosio Konsepsia.

Wahyuni, E. N. (2020). Motivasi belajar. Vol. 1. disunting oleh R. Rusdianto. DIVA Perss.

Wulandari, T. (2020). Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural. UNY Press.

Yaqin, A. (2021). Pendidikan Multi Kultural. LKIS PELANGI AKSARA.

DAFTAR PUSTAKA

- Avrunin, George S. 1988. The structure of conflict. Hillsdale.
- Banks & Banks. 1995. Handbook of research on multicultural education. New York: MacMillan Publishing.
- Fathurrohman, M. N. H. A. (2017). Transformation Multicultural Education. Journal Multicultural of Islamic Education.
- Furqaan, Z., & Fatonah, K. (2014). Pendidikan Multikultural Berbasis Masyarakat: Sebagai Upaya Pengurangan Prasangka Di tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1251485>
- Gobyah, I. K. (2009). Berpijak Pada Kearifan lokal. www.balipos.co.id
- Jim, 2. Ife. (2002). Community Development, Creating Community Alternatives. : : Longman.
- Khobir, A., Jaeni, M., & Basith, A. (2019). Multikulturalisme dalam Pandangan Ulama Nusantara. Penerbit NEM.
- Mustamin, M. (2016). Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan